

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat (1) yang menyatakan :Kurikulum SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB /Paket C, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat terdiri dari : a). kelompok mata pelajaran keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia b). kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.¹

Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut menjadi kewajiban pemerintah dan pihak sekolah untuk memberi pembelajaran pendidikan Pancasila kepada siswa sesuai dengan keadaan yang dimiliki siswanya termasuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu ABK berhak mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana yang didapatkan oleh siswa umumnya. Pendidikan Pancasila terdapat prinsip yang bertujuan untuk mengembangkan nilai sikap dan nilai moral sebagai ajaran dasar yang dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila mengajarkan siswa sejak dini memiliki sikap moral di lingkungan sekitar. Selain itu siswa dapat berpartisipasi aktif serta bertanggung jawab dalam kegiatan yang diikuti oleh siswa tersebut, sehingga dapat berinteraksi sosial dengan baik. Interaksi yang terjadi meliputi interaksi dengan teman sekolah, keluarga maupun masyarakat sekitar.

Salah satu aspek pendidikan kewarganegaraan meliputi Pancasila yang berisi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.²

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005

² Permendiknas No.22 Tahun 2006

Kerja sama merupakan salah satu pengamalan nilai Pancasila yaitu sila ketiga yang berbunyi persatuan Indonesia. Pengertian kerja sama adalah sebuah sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Kerja sama merupakan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Yayasan Autisma Indonesia yang dikutip oleh Idaayuk Chintya Atmika autis adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan neurologi pervasif ini terjadi pada aspek neurobiologis otak dan memengaruhi proses perkembangan anak. Akibat gangguan ini sang anak tidak dapat secara otomatis belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.³

Siswa autis memiliki gangguan komunikasi dan interaksi sosial yang menjadikan mereka seolah memiliki dunia sendiri dan tidak bisa bergabung dengan situasi sosial di sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas, materi kerja sama diperlukan bagi siswa autis agar mereka dapat berinteraksi khususnya dengan teman-teman sekelas.

SLB Malika Center adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak autis. SLB Malika Center beralamat di Mangga Besar II No 18 Jakarta barat merupakan sekolah swasta yang berdiri sejak tahun 2021 sampai dengan saat ini.

Kurikulum yang digunakan di SLB Malika Center adalah Kurikulum Merdeka berdasarkan keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan teknologi tentang perubahan atas keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen, riset, dan teknologi nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang

³ Idaayuk Chintya Atmika, Autisma, (Denpasar; 2020) h.7

pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka. Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk SDLB kelas V disebut sebagai Fase C pada kurikulum merdeka mata pelajaran pendidikan Pancasila memiliki tiga elemen yaitu elemen pancasila, elemen Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, elemen Bhinneka Tunggal Ika. Pada elemen Pancasila capaian pembelajaran adalah pada akhir Fase C, siswa dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kemampuan siswa autis kelas V saat ini dalam pembelajaran pendidikan Pancasila antara lain; a. Siswa dapat menunjuk gambar dasar negara Indonesia, b. Siswa dapat menyebutkan dasar negara Indonesia, c. Siswa dapat menyebutkan sila Pancasila, d. Siswa dapat menyebutkan sila ketiga Pancasila yaitu persatuan Indonesia, dan e. Siswa dapat menulis sila ketiga Pancasila.

Rendahnya hasil belajar siswa yang dicapai yaitu terlihat pada saat evaluasi hanya mendapat nilai rata-rata 58 pada materi yang diajarkan, sedangkan standar nilai di SLB Malika Center adalah 70. Berdasarkan hasil tersebut nilai yang dicapai masih di bawah standar. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah; 1) Belum mampu memahami arti kerja sama, 2) Belum mampu memahami pentingnya kerja sama, 3). Belum mampu menjalankan tugas sesuai kesepakatan, 4). Belum mampu memahami contoh kerja sama yang bersifat abstrak.

Dalam Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang terdapat pada fase C (kelas V) siswa mampu mempraktikkan perilaku kerja sama dan gotong royong yang dijiwai nilai-nilai Pancasila. Selain itu kerja sama sebagai sikap ilmiah yang memerlukan interaksi dengan orang lain perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Yulianti bahwa karakter kerja sama penting bagi siswa sekolah dasar karena karakter tersebut mampu mengajarkan siswa dalam

mengerti, merasakan, dan melakukan aktivitas kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.⁴

Dengan ketidakmampuan siswa dalam memahami materi pendidikan Pancasila dalam hal yang abstrak, manfaat kerja sama dan belum mampu menjalankan tugas sesuai kesepakatan akan menyebabkan siswa sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi sangat penting bagi siswa autis. Mengingat hal tersebut merupakan cara agar siswa autis dapat mengurangi perilaku seolah-olah mereka hidup dalam dunianya sendiri.

Mengingat pentingnya media pembelajaran untuk memahami pelajaran pendidikan Pancasila maka seorang guru dituntut mampu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disajikan. Hal tersebut juga diperlukan untuk membantu memahami hal yang bersifat abstrak menjadi hal yang konkret.

Peneliti selaku guru kelas memang sangat kurang menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran yang biasa peneliti gunakan untuk membantu siswa adalah menggunakan buku guru. Metode yang digunakan guru adalah ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan observasi yang dilakukan metode dan media pembelajaran yang peneliti sajikan kurang membantu siswa dalam memahami pelajaran pendidikan Pancasila khususnya materi kerja sama. Untuk itu diperlukan media yang dapat membantu siswa autis memahami hal yang abstrak menjadi konkret yaitu media video.

Menurut Yosfan Azwadi yang dikutip Yoesniar Nourmaulid Taqwa menjelaskan bahwa anak autis memerlukan media seperti audio-visual, yakni media yang mampu memberikan rangsangan visual dan suara secara bersamaan kemudian dapat membantu membentuk pemahaman yang akurat pada diri anak.⁵ Beberapa siswa autis mengalami “*multi channel*”

⁴ Yulianti, S.D. Djatmika E.T & Santoso A (2016) Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013

⁵ Yoesniar Nourmaulid Taqwa, Keefektifan Media Video Terhadap Kemampuan Berwudhu Anak Autis Kelas X Smalb Sekolah Khusus Autisma Bina Anggita Yogyakarta, 2015, h. 11

maksudnya adalah bahwa siswa tersebut membutuhkan input sensori lebih dari satu sumber atau modalitas supaya proses datangnya informasi dapat diterimanya dengan akurat.

Karakteristik belajar siswa autis kelas V di SLB Malika Center adalah memahami informasi dengan bantuan gambar (*visual learner*). Siswa belum mampu menggambarkan hal yang abstrak menjadi hal yang konkrit. Windy dan Muhamad Mukhlis menyatakan bahwa gaya belajar yang dominan pada diri anak autis tersebut yaitu menghafalkan informasi apa adanya (*rote learner*), menghafal kalimat secara keseluruhan (*gestalt learner*), bahkan ada yang cepat memahami informasi apabila diberi bantuan gambar (*visual learner*).⁶ Hal tersebut membuat siswa tertarik sehingga siswa menjadi fokus dan memahami yang diberikan.

Berdasarkan karakteristik belajar siswa melalui visual maka peneliti menggunakan media video dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa autis kelas V SLB Malika Center. Media video sangat tepat digunakan dalam memahami materi kerja sama di sekolah.

Media video adalah salah satu media pembelajaran yang dapat memperlihatkan gambar. Disertai dengan suara, dan ditampilkan pada saat yang bersamaan. Gabungan antara gambar dan suara yang ditampilkan dapat membantu guru untuk menjelaskan atau memberikan pemahaman suatu konsep pembelajaran. Media video dapat membantu siswa dalam memahami materi kerja sama di sekolah. Melalui langkah-langkah yang tepat yakni: 1). Siswa menonton video; 2). Siswa menyebutkan contoh kerja sama di sekolah; 3). Siswa mengaplikasikan kerja sama di sekolah.

Alasan peneliti memilih media video dalam mengajarkan materi kerja sama di sekolah bagi siswa autis adalah kegiatan pembelajaran pada siswa autis memiliki keunikan tersendiri dalam gaya belajar. Menurut Rahmahtrisilvia siswa autis merupakan salah satu individu yang memiliki

⁶ Windy Yolanda, Muhammad Mukhlis, 2021 *Gaya Belajar Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru*, (Riau, Universitas Islam Riau,) h. 29

keunikan dalam menerima dan mengolah informasi. Mereka mengalami masalah dalam bidang komunikasi sosial dan interaksi sosial dan perilaku repetitif yang terjadi sebelum usia 3 tahun.⁷ Untuk itu diperlukan media video untuk membantu siswa autis dalam menerima dan mengolah informasi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Media Video Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Autis Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Penelitian Tindakan Kelas di SLB Malika Center Jakarta)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang terkait dengan pembelajaran pendidikan Pancasila dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minat dan pemahaman siswa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila masih rendah karena siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi kerja sama secara abstrak
2. Penggunaan media berupa video yang masih belum efektif dalam pembelajaran pendidikan Pancasila
3. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini pembahasan dibatasi pada:

1. Penggunaan media video tentang materi kerja sama dalam pelajaran pendidikan Pancasila

⁷ Rahmahtrisilvia, Asesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spektrum Autisme, UNP Press Padang, 2021, h. 1

2. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa dengan hambatan autis
3. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada kelas V di SLB Malika Center Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut maka peneliti dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana Penggunaan Media Video Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Autis Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SLB Malika Center Jakarta”**

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, untuk meningkatkan ketersediaan sumber belajar pendidikan Pancasila, dan untuk meningkatkan hasil prestasi belajar pendidikan Pancasila dengan penggunaan media video pada siswa autis kelas V dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila di SLB Malika Center Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan penguatan-penguatan terhadap teori maupun hasil penelitian terdahulu
 - b. Menambah khasanah perbendaharaan hasil penelitian di bidang pendidikan
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan kontribusi positif bagi guru untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang cara menyajikan materi pembelajaran
 - b. Memberikan masukan bagi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan Pancasila

- c. Memberikan acuan bagi kepala sekolah untuk dapat digunakan sebagai model peningkatan hasil belajar

